

Agama sebagai Pilar Harmoni dalam Masyarakat Multikultural

¹⁾Sapuadi, ²⁾Fitriya

^{1,2,3)}Program Studi,Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
Email Corresponding: sapuadi@iain-palangkaraya.co.id, fitriyaa806@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Agama
Multikulturalisme
Toleransi dan Harmoni Sosial

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor agama sebagai pilar harmoni dalam masyarakat multikultural sebagai realitas sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, suku, dan nilai-nilai kehidupan. Keberagaman ini di satu sisi menjadi kekayaan sosial, namun di sisi lain dapat memunculkan berbagai tantangan seperti konflik sosial, intoleransi, dan diskriminasi. Dalam konteks tersebut, agama memiliki peran strategis sebagai sumber nilai moral dan etika yang mampu membangun sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara harmonis. Pendekatan yang digunakan adalah studi kepustakaan atau library research dengan metode deskriptif-kualitatif, melalui analisis terhadap literatur literatur dari jurnal dan buku. Fokus penelitian ini diarahkan kepada agama sebagai pilar harmoni pada masyarakat yang multikultural. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat Indonesia yang multikultural, agama berpotensi menjadi kekuatan pemersatu sekaligus penjaga harmoni sosial apabila nilai-nilainya dikelola secara inklusif, bijaksana, dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama, khususnya Islam yang bersifat universal dan inklusif, Temuan ini menegaskan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual individual, tetapi juga memiliki peran sosial yang strategis dalam mengelola keragaman dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai agama yang berorientasi pada kemanusiaan, moderasi, dan dialog lintas budaya menjadi kunci penting dalam mewujudkan kehidupan masyarakat multikultural yang harmonis dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa agama berperan penting dalam menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan keadilan. Selain itu, agama juga berfungsi sebagai sarana dalam masyarakat multikultural yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, suku, dan sistem nilai, agama memiliki fungsi strategis sebagai pilar utama dalam menjaga harmoni sosial. Keberadaan agama tidak hanya berperan sebagai pemenuh kebutuhan spiritual individu, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika, dan norma sosial yang mengatur relasi antarindividu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat.

ABSTRACT

Keywords:

Religion
Multiculturalism
Tolerance and Social Harmony

This study aims to explore religion as a pillar of harmony in a multicultural society, a social reality characterized by diversity of religions, cultures, ethnicities, and values. While this diversity is a social asset, it can also give rise to various challenges, such as social conflict, intolerance, and discrimination. In this context, religion plays a strategic role as a source of moral and ethical values that foster mutual respect and harmonious coexistence. The approach used is library research with a descriptive-qualitative method, through analysis of literature from journals and books. The focus of this research is on religion as a pillar of harmony in a multicultural society. The results of the study show that in Indonesia's multicultural society, religion has the potential to be a unifying force and maintain social harmony if its values are managed inclusively, wisely, and contextually. The research findings show that religious teachings, especially Islam, are universal and inclusive. This finding confirms that religion not only functions as an individual spiritual guide, but also has a strategic social role in managing diversity and strengthening social cohesion. Therefore, the actualization of religious values oriented towards humanity, moderation, and cross-cultural dialogue is an important key in realizing a harmonious and sustainable multicultural society. The study's findings indicate that religion plays a crucial role in instilling the values of tolerance, moderation, and justice. Furthermore, religion serves as a vehicle in a multicultural society characterized by diversity of religions, cultures, ethnicities, and value systems. Religion plays a strategic role as a key pillar in maintaining social harmony. Religion serves not only to fulfill individual spiritual needs but also as a source of moral values, ethics, and social norms that govern relationships between individuals and groups within society.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Agama menjadi salah satu kebutuhan manusia. Namun sebaliknya, agama juga seringkali tidak dapat menjawab kebutuhan manusia. Terlebih kebutuhan manusia di zaman post-modern. Akibatnya, banyak orang yang berpaling dari agama atau hanya sekedar menjadikan agama sebagai formalitas status sosial yang ada di masyarakat (Rizal Mubit, 2016).

Dalam masyarakat, agama merupakan salah satu faktor pendukung dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan spiritual. Meski tidak menutup kemungkinan di masa depan agama akan menjadi tradisi yang bercampur dengan cara-cara lama masyarakat. Kebiasaan ini sudah diturunkan dari generasi ke generasi, sehingga menghilangkannya tidaklah mudah. Di sisi lain, agama kemudian hadir dengan nilai-nilai baru yang mewajibkan pengikutnya untuk mematuhi perintah dan menjauhi apa yang dilarang (Setiono, 2022).

Joachim Watch mengemukakan adanya hubungan interdependensi dialektis antara agama dan masyarakat. Dengan kata lain, agama berpengaruh besar terhadap pembentukan dan pengembangan masyarakat, dan masyarakat dapat pula memberikan nuansa, rasa, dan sikap keagamaan spesifik yang terdapat dalam suatu lingkungan atau kelompok sosial. Indonesia merupakan sebuah negara yang terbentuk dari berbagai macam suku, ras, etnik, agama serta budaya. Kekuatan yang majemuk tersebut tentunya dapat menjadi sebuah kekuatan sosial dan sebuah kumpulan yang indah apabila antara satu dengan yang lainnya dapat saling bahu-membahu, saling bekerjasama untuk dapat membangun negara. Namun dilain pihak, kemajemukan tersebut akan menjadi sebuah kekuatan penghancur dari dalam apabila keragaman yang ada tidak dibina dan dikelola secara tepat. Keragaman kultur dan agama yang menjadi latar belakang dan menjadi suatu mozaik yang indah bagi negeri ini, yang sudah ada semenjak negara ini dilahirkan dapat memicu konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan negara Indonesia (Rohmaniah, 2018).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji secara multikultural mengenai agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat, baik sebagai pemenuh kebutuhan spiritual maupun sebagai sumber nilai dan norma sosial. Meskipun di era sekarang agama menghadapi tantangan berupa penurunan pemaknaan substantif dan kecenderungan formalisasi, agama tetap memiliki potensi besar dalam membentuk karakter, sikap, dan tatanan sosial masyarakat. Hubungan dialektis antara agama dan masyarakat menunjukkan bahwa keduanya saling memengaruhi dalam proses pembentukan kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, agama dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila nilai-nilainya dikelola secara inklusif dan bijaksana, namun sebaliknya dapat memicu konflik apabila keberagaman tidak dibina dan dikelola dengan tepat. Oleh karena itu, pengelolaan keragaman agama dan budaya secara konstruktif menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan keutuhan kehidupan berbangsa dan bernegara.

II. MASALAH

Berdasarkan pendahuluan diatas maka, permasalahan pertama yang muncul adalah bagaimana peran agama dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial manusia di tengah perubahan nilai dan tantangan masyarakat post-modern. Pergeseran pemaknaan agama yang cenderung bersifat formalistik menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran agama dan realitas kehidupan sosial, sehingga perlu dikaji sejauh mana agama masih mampu membentuk karakter, sikap, dan tatanan sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian (Purnama & Dwi, n.d.) terdapat kebutuhan manusia terhadap agama, dapat disimpulkan bahwa agama memainkan peran yang penting dalam memenuhi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari kebutuhan spiritual, emosional, hingga sosial. Praktik keagamaan memberikan kesempatan bagi individu untuk merenungkan eksistensi, mencari ketenangan batin, dan memperkuat koneksi spiritual dengan sesuatu yang lebih tinggi. Pada enelitian (Achmad, Aulia Rahmah, 2023) Agama memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas sosial masyarakat . Agama memberikan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan perilaku dan interaksi sosial. Norma dan aturan sosial yang berasal dari agama juga membentuk identitas sosial dengan menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Agama juga mempengaruhi pemilihan nilai dan identitas individu dalam masyarakat. Selain itu, agama membentuk identitas sosial melalui pembentukan kelompok dan komunitas berdasarkan keyakinan agama yang sama dan penting untuk diingat bahwa peran agama dalam membentuk identitas sosial masyarakat dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sejarah, dan lingkungan sosial tertentu. Identitas sosial masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, bahasa, dan politik.

Permasalahan kedua berkaitan dengan bagaimana agama berperan dalam mengelola keragaman di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Kemajemukan agama dan budaya dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila nilai-nilai agama dikelola secara inklusif dan kontekstual, namun sebaliknya berpotensi memicu konflik apabila tidak dibina secara tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran agama sebagai sarana pemersatu, dialog, dan penjaga harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan temuan penelitian (Ramadhani et al., 2025) mengenai agama berperan dalam mengelola keragaman di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Kemajemukan agama dan budaya dapat menjadi kekuatan pemersatu apabila nilai-nilai agama dikelola secara inklusif dan kontekstual, namun sebaliknya berpotensi memicu konflik apabila tidak dibina secara tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran agama sebagai sarana pemersatu, dialog, dan penjaga harmoni sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian (Febi et al., 2024) Islam sebagai agama yang bersifat universal dan inklusif memiliki potensi besar dalam memperkuat kehidupan multikultural di masyarakat. Ajaran-ajaran Islam yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan persaudaraan memberikan dasar normatif yang kuat untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai di tengah keragaman budaya dan agama. Pengalaman historis, peran tokoh agama, pendidikan multikultural, serta kearifan lokal membuktikan bahwa kolaborasi lintas agama dan budaya bukan hanya mungkin, tetapi juga telah berlangsung dengan baik di berbagai wilayah Indonesia. Penafsiran keagamaan yang kontekstual menjadi kunci utama dalam merespons tantangan pluralisme dan memperkuat kohesi sosial.

Berdasarkan temuan penelitian Ramadhani et al. (2025) dan Febi et al. (2024), agama memiliki peran strategis dalam mengelola keragaman sosial dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Nilai-nilai agama, khususnya dalam ajaran Islam yang bersifat universal dan inklusif, mampu menjadi landasan moral dalam membangun toleransi, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan antarumat beragama. Pengelolaan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan inklusif terbukti dapat memperkuat harmoni sosial, mendorong dialog lintas agama, serta mencegah potensi konflik yang muncul akibat perbedaan. Selain itu, dukungan tokoh agama, pendidikan multikultural, dan pemanfaatan kearifan lokal menjadi faktor penting dalam memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sarana pemersatu bangsa dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam peran agama dalam menjawab kebutuhan sosial manusia serta perannya dalam mengelola keragaman di tengah masyarakat Indonesia yang multicultural (Septiani & Wardana, 2022). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai peran agama dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks masyarakat post-modern dan multikultural. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan fenomena sosial keagamaan berdasarkan data dan kajian yang relevan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi akademik yang berkaitan dengan peran agama, kebutuhan spiritual dan sosial manusia, serta pengelolaan keragaman dalam masyarakat multikultural. Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti karya Ramadhani et al. (2025), Febi et al. (2024), serta sumber-sumber relevan lainnya, dijadikan sebagai rujukan utama dalam menganalisis permasalahan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Agama dalam Menjawab Kebutuhan Spiritual dan Sosial Manusia di Era sekarang

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa agama masih memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial manusia di era sekarang. Agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber makna hidup, ketenangan batin, serta kekuatan psikologis dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya yang semakin kompleks. Praktik keagamaan terbukti membantu individu dalam mengelola stres, memperkuat optimisme,

dan membangun ketahanan mental dalam kehidupan modern.

Praktik keagamaan memberikan ruang refleksi eksistensial bagi individu dan membantu membangun psikologis dalam menghadapi tekanan sosial, ekonomi, dan budaya (Purnama & Dwi, n.d.). Aktivitas keagamaan seperti doa, meditasi, dan ibadah terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan dan tekanan emosional. Selain itu, keyakinan religius turut memperkuat rasa optimisme dan harapan hidup, yang merupakan fondasi penting dalam menghadapi tantangan psikologis (Ramadika et al., 2025)

Namun demikian, hasil pembahasan dari literatur juga menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan agama yang cenderung bersifat formalistik. Sebagian masyarakat memandang agama sebagai simbol identitas kehidupan sosial dari pada sebagai pedoman agama dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara ajaran agama dan realitas sosial, sehingga agama dianggap kurang relevan dalam menjawab persoalan-persoalan kemanusiaan kontemporer. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk - bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut (Ambran, 2015).

Di sisi lain, agama tetap berperan penting dalam membentuk identitas sosial masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama menjadi landasan dalam menentukan perilaku individu dan pola interaksi sosial. Penelitian Achmad dan Aulia Rahmah (2023) menegaskan bahwa agama berkontribusi dalam pembentukan identitas sosial melalui internalisasi norma, pembentukan komunitas keagamaan, serta penguatan rasa kebersamaan. Meskipun identitas sosial juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti budaya, bahasa, dan politik, agama tetap menjadi salah satu unsur fundamental dalam struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran agama dalam menjawab kebutuhan spiritual dan sosial manusia masih relevan, namun menuntut adanya pemaknaan yang lebih kontekstual dan substantif agar nilai-nilai agama tidak terjebak pada formalitas semata.

Selain memenuhi kebutuhan spiritual, agama juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial dan memperkuat kohesi sosial masyarakat. Nilai-nilai moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama menjadi pedoman dalam menentukan perilaku individu dan pola interaksi sosial, serta mendorong terciptanya solidaritas dan rasa kebersamaan melalui aktivitas keagamaan kolektif..

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengaktualisasikan nilai-nilai agama secara kontekstual, substantif, dan humanis agar agama tidak terjebak pada formalitas semata. Pemahaman agama yang inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi kunci agar agama dapat terus berperan sebagai pilar dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan sosial manusia serta berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban di tengah perubahan zaman

Peran Agama dalam Mengelola Keragaman Masyarakat Multikultural di Indonesia

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan bahwa agama memiliki posisi strategis dalam mengelola keragaman sosial dan budaya di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Kemajemukan agama, suku, dan budaya yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia dapat menjadi kekuatan sosial apabila dikelola secara inklusif, namun berpotensi memicu konflik apabila tidak dibina dengan baik. Temuan Ramadhani et al. (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai sarana pemersatu dan media dialog antar kelompok apabila ditafsirkan secara kontekstual dan terbuka.

Agama, khususnya Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia, memiliki ajaran universal yang menekankan nilai kasih sayang, keadilan, toleransi, dan persaudaraan. Penelitian Febi et al. (2024) menunjukkan bahwa ajaran-ajaran tersebut mampu menjadi dasar normatif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah perbedaan. Pengalaman historis di berbagai wilayah Indonesia memperlihatkan bahwa kolaborasi lintas agama dan budaya telah lama berlangsung melalui peran tokoh agama, pendidikan multikultural, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pemersatuan.

Namun demikian, hasil kajian juga mengindikasikan bahwa konflik sosial berlatar belakang agama kerap muncul akibat penafsiran keagamaan yang eksklusif dan ahistoris. Ketika agama dipahami secara sempit dan digunakan sebagai alat legitimasi kepentingan tertentu, potensi konflik menjadi semakin besar. Oleh karena itu, penafsiran keagamaan yang kontekstual dan dialogis menjadi kunci utama dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat kohesi sosial di tengah pluralitas masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa agama memiliki peran ganda, yaitu sebagai pemenuh kebutuhan spiritual dan sosial manusia serta sebagai instrumen penting dalam mengelola keragaman masyarakat multikultural. Optimalisasi peran tersebut sangat bergantung pada cara agama

dipahami, ditafsirkan, dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Pendekatan yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi prasyarat utama agar agama dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu dan penjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dan temuan wawancara, keberhasilan peran agama dalam menjawab kebutuhan spiritual, sosial, serta mengelola keragaman masyarakat multikultural dapat dilihat melalui beberapa indikator ketercapaian. Pertama, meningkatnya ketenangan batin, optimisme, dan ketahanan psikologis individu yang tercermin dari praktik keagamaan yang masih dijalankan secara konsisten sebagai sarana refleksi dan penguatan mental. Kedua, terbentuknya kohesi dan solidaritas sosial melalui aktivitas keagamaan kolektif yang mendorong rasa kebersamaan, kepedulian, dan dukungan sosial di tengah masyarakat. Ketiga, berkembangnya sikap yang menunjukkan bahwa nilai-nilai agama mampu berfungsi sebagai media pemersatu dalam masyarakat multikultural apabila dipahami secara inklusif dan kontekstual. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa peran agama masih efektif dan relevan, meskipun dihadapkan pada tantangan formalisasi dan penafsiran yang sempit.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, agama berpotensi menjadi kekuatan pemersatu sekaligus penjaga harmoni sosial apabila nilai-nilainya dikelola secara inklusif, bijaksana, dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ajaran agama, khususnya Islam yang bersifat universal dan inklusif, mampu menjadi landasan moral dalam membangun toleransi, keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan antarumat beragama. Sebaliknya, penafsiran keagamaan yang eksklusif dan sempit berpotensi memicu konflik dan ketegangan sosial di tengah pluralitas masyarakat.

Untuk menjaga keberlanjutan peran agama dalam menjawab kebutuhan spiritual, sosial, dan pengelolaan keragaman masyarakat multikultural, diperlukan upaya penguatan pemahaman agama yang inklusif, moderat, dan kontekstual, baik melalui pendidikan keagamaan formal maupun nonformal. Peran tokoh agama dan lembaga keagamaan perlu terus dioptimalkan sebagai agen dialog, perdamaian, dan penguatan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, integrasi nilai-nilai agama dengan pendidikan multikultural dan pemanfaatan kearifan lokal perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar agama tetap relevan dengan dinamika sosial masyarakat.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian empiris dengan metode lapangan yang lebih luas, seperti studi kasus atau penelitian komparatif antarwilayah, guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi nilai-nilai agama dalam masyarakat multikultural. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran generasi muda dan media digital dalam membentuk pemaknaan agama di era modern, sehingga kontribusi agama dalam membangun harmoni sosial dapat terus diperkuat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisari, A., & Anwar, M. (2025). Sosialisasi Strategi Digital Marketing Kepada Santri di Pondok Pesantren Al-Usmaniyah Kabupaten Jombang. *Joong-Ki : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 348–354. <https://doi.org/10.56799/joongki.v4i2.7235>
- Afifah, H. K. (2020). Pengaruh sistem pendidikan pesantren terhadap pembelajaran menulis novel jenjang MA dalam perspektif filsafat epistemologis pascapandemi covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 318–322. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/595/513>
- Arridha, R., Magfirah, T., & Roy, A. (2023). Peningkatan Keterampilan Menulis Bagi Santri Melalui Pembuatan Dan Pengelolaan Blog. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(2), 1389. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13600>
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2, 57–64.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Jabbar, H. A., & Rahman, A. (2025). *Perbandingan Budaya Literasi Pendidikan Islam Warga Muhammadiyah di Madinah - Arab Saudi dengan Mahasiswa Program Studi PAI UMSU A Comparison of the Islamic Literacy Culture of Muhammadiyah Members in Madinah , Saudi Arabia , and Islamic Education Study Program Students at UMSU*. 5(2), 1761–1767.
- Masrukhan, M., & Pangestika, M. A. (2025). Pelatihan Penulisan Jurnal Ilmiah di Pondok Pesantren Imam Syafi'i Brebes Scientific Journal Writing Training at Imam Syafi'i Islamic Boarding School, Brebes. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*.
- Mubarok, Y., Nurhuda, Z., & Iskandari, Y. (2022). Pelatihan Penulisan Ilmiah Di Sekolah Menengah Kejuruan. *JMM*

- (*Jurnal Masyarakat Mandiri*), 6(4), 3148. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i4.9451>
- Novalita, R., Erlina, E., Maulita, C. E., Yacub, A., Sonata, E., Mahan, F., Ismayani, L., Bahtiar, B., Sabiro, D., & Murni, S. (2024). Pendidikan Literasi Dan Seni Kreatif Pada Komunitas Rangkang Pustaka. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 453–457.
- Romadlany, Z., Hasanah, S. N., Hasanah, M., Aini, S. N., & Wardi, K. P. (2025). Pengembangan Karya Tulis Kreatif Santri Sebagai Media Dakwah di Pondok Pesantren Al-Musyawwir. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 2(3), 53–64. <https://doi.org/10.47134/jpi.v2i3.4536>
- Selly, A., Oualeng, A., Molebila, E., Alooja, A., & Wabang, Y. S. (2024). Pelatihan Penulisan Essai untuk Meningkatkan Keterampilan Akademik Mahasiswa Pendidikan Teologi Universitas Tribuana Kalabahi, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(5), 1393–1404. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1394>
- Suciati, A., Hidayat, Y., & Sugiarti, S. (2025). Implementasi Program Literasi Siswa Dalam Meningkatkan Gemar Membaca Di Kelas Iv Sdn 2 Pasirlawang Kabupaten Ciamis. 3(1), 12–19.
- Sya'roni, A., & Nisa, D. C. (2023). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Literasi Digital Santri Di Forum Lingkar Pena (Flp) Darul Ulum Banyuwangi. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islamian*, 10(2), 105–119. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.105-119>
- Thalib, T. T., Trianita, E., Nafis, M. J., Alfaiq, M. N. S., & Fawa'id, M. W. (2023). Pelatihan Pemasaran dan Pendampingan Legalitas Produk UMKM. *Welfare : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 540–545. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i3.678>
- Veronica, M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 18–23. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4811>
- Wijaya, A. L., & Sary, A. M. A. (2022). Pelatihan Pemasaran Digital Bagi Remaja Karang Taruna Pemilik Online Shop Di Desa Sambirejo Kec. Jiwan Kab. Madiun. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, 4(1), 16–27. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2947322&val=26114&title=Pelatihan+Pemasaran+Digital+Bagi+Remaja+Karang+Taruna+Pemilik+Online+Shop+di+Desa+Sambirejo+Kec+Jiwan+Kab+Madiun>
- Wulandari, W. (2023). Budaya Literasi Pesantren Dalam Karya Sastra (Pendidikan Literasi di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam Cirebon). *Jurnal AlWatzikhoebillah*, 9(1), 186–196.